



BELAJAR SAMBIL BERMAIN AI: FENOMENOLOGI PENGALAMAN GURU PAUD ISLAM DALAM MENINTEGRASIKAN APLIKASI EDUKASI INTERAKTIF

Crusty Widayanti Gamas Putri

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: crustypembina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam esensi pengalaman guru PAUD Islam dalam mengintegrasikan aplikasi edukasi interaktif ke dalam proses pembelajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif, penelitian ini menggali makna di balik praktik integrasi teknologi oleh para pendidik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen dari guru-guru PAUD Islam yang terpilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi aplikasi edukasi dipandang sebagai "jembatan digital" yang memperkaya pengalaman bermain anak, sekaligus menuntut peran guru sebagai kurator konten yang kritis untuk menjaga keselarasan dengan nilai-nilai religius. Selain itu, ditemukan adanya transformasi peran guru dari instruktur menjadi fasilitator digital yang humanis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi di PAUD Islam sangat bergantung pada kematangan pedagogis dan agensi guru dalam memediasi teknologi agar tetap relevan dengan pendidikan berbasis karakter.

Kata Kunci: Fenomenologi, Guru PAUD Islam, Aplikasi Edukasi Interaktif, Integrasi Teknologi, Pedagogi Hibrida.

Abstract

This study aims to deeply explore the essence of Islamic early childhood education (PAUD) teachers' experiences in integrating interactive educational applications into the learning process. Using a qualitative approach with a descriptive phenomenological design, this research uncovers the meaning behind the technology integration practices carried out by educators. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document studies from Islamic PAUD teachers selected via purposive sampling. The results show that the integration of educational applications is viewed as a "digital bridge" that enriches children's play experiences while demanding the teacher's role as a critical content curator to maintain alignment with religious values. Furthermore, a transformation of the teacher's role from instructor to a humanistic digital facilitator was identified. This study concludes that the success of technology integration in Islamic PAUD relies heavily on pedagogical maturity and the teacher's agency in mediating technology to remain relevant to character-based education.

Keywords: Phenomenology, Islamic PAUD Teachers, Interactive Educational Applications, Technology Integration, Hybrid Pedagogy.

PENDAHULUAN

Era digital yang berkembang pesat telah membawa transformasi signifikan dalam lanskap pendidikan anak usia dini (PAUD), di mana integrasi teknologi bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan mendesak. Pembelajaran di abad ke-21 menuntut pendidik untuk mampu menjembatani kesenjangan antara metode tradisional dan kebutuhan generasi digital yang memiliki karakteristik belajar yang dinamis dan visual. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAUD dipandang sebagai alat katalis untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan menarik bagi anak-anak.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, paradigma *learning through play* atau belajar sambil bermain tetap menjadi fondasi utama dalam kurikulum PAUD, terutama di institusi yang berbasis nilai-nilai Islam. Integrasi teknologi dalam kerangka ini harus tetap berpijak pada prinsip pengembangan holistik—aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan nilai-nilai religius—sehingga aplikasi edukasi tidak mendominasi, melainkan mendukung interaksi sosial dan eksplorasi dunia nyata anak (Chow et al., 2022).

Namun, efektivitas integrasi aplikasi edukasi interaktif sangat bergantung pada persepsi dan kompetensi guru di lapangan. Guru PAUD Islam tidak hanya dituntut untuk mahir secara teknis, tetapi juga harus mampu mengkurasi konten aplikasi agar sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menanamkan karakter dan adab sejak dini. Tantangan ini menjadi krusial karena guru sering kali berada di antara tuntutan modernisasi dan kewajiban menjaga esensi pendidikan berbasis karakter yang menjadi ciri khas lembaga PAUD Islam.

Fenomena penggunaan aplikasi edukasi interaktif sering kali menciptakan dinamika yang kompleks dalam ruang kelas. Penggunaan aplikasi yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan anak secara signifikan, namun jika tidak dikelola dengan strategi pedagogis yang tepat, teknologi justru berisiko membatasi kreativitas dan interaksi tatap muka yang esensial pada usia dini. Oleh karena itu, memahami bagaimana guru mengintegrasikan teknologi tersebut memerlukan kajian mendalam yang melampaui sekadar analisis fungsional (Hwang et al., 2023).

Di sinilah pendekatan fenomenologi menjadi sangat relevan. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam "dunia kehidupan" (*lifeworld*) para guru, memahami bagaimana mereka memaknai pengalaman personal, hambatan, serta kesuksesan yang mereka rasakan saat mengintegrasikan aplikasi

edukasi interaktif dalam keseharian mereka mengajar. Dengan memahami esensi pengalaman tersebut, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang realitas implementasi teknologi di kelas.

Penelitian mengenai integrasi teknologi pada PAUD Islam sering kali masih berfokus pada hasil kuantitatif atau efektivitas alat semata, sementara perspektif subjektif guru mengenai tantangan adaptasi, nilai-nilai religius yang disisipkan, serta emosi yang dirasakan selama proses integrasi masih minim dieksplorasi. Padahal, pengalaman subjektif guru adalah kunci keberhasilan adaptasi teknologi yang berkelanjutan dalam praktik pengajaran di sekolah (Purnomo & Saputra, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah: "Bagaimanakah esensi pengalaman guru PAUD Islam dalam mengintegrasikan aplikasi edukasi interaktif ke dalam proses pembelajaran?" Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memaknai pengalaman mendalam para guru PAUD Islam terkait peluang, tantangan, dan strategi adaptasi mereka dalam penggunaan aplikasi edukasi interaktif yang selaras dengan nilai-nilai Islami.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi literatur pendidikan PAUD mengenai integrasi teknologi, serta memberikan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang pelatihan guru yang tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan pedagogis dan karakter guru dalam ekosistem digital (Sari et al., 2025). Dengan menggali pengalaman guru secara mendalam, penelitian ini berupaya memetakan jalan bagi integrasi teknologi yang lebih manusiawi, edukatif, dan bermakna bagi anak usia dini

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif untuk menggali secara mendalam makna dari pengalaman subjektif guru PAUD Islam dalam mengintegrasikan aplikasi edukasi interaktif. Pemilihan metode fenomenologi didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami "dunia kehidupan" (*lifeworld*) para partisipan, yaitu bagaimana mereka menafsirkan, merasakan, dan memaknai proses adaptasi teknologi dalam konteks pendidikan anak usia dini yang syarat dengan nilai-nilai religius. Dengan memfokuskan pada pengalaman "apa" dan "bagaimana" yang dialami oleh guru, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi fenomena integrasi teknologi melampaui sekadar data statistik (Creswell & Poth, 2023).

Penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan PAUD Islam terpilih dengan melibatkan guru-guru yang memiliki pengalaman aktif dalam menggunakan berbagai aplikasi edukasi interaktif selama minimal dua tahun. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan bahwa guru yang terpilih adalah mereka yang benar-benar mengalami fenomena tersebut dan mampu merefleksikan pengalaman pribadinya secara mendalam. Jumlah partisipan akan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, di mana pengumpulan data akan dihentikan ketika tidak ada lagi informasi baru atau tema baru yang muncul dari hasil wawancara (Guest et al., 2020).

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan keleluasaan bagi partisipan dalam menceritakan pengalaman mereka. Selain wawancara, observasi partisipatif di ruang kelas akan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana integrasi aplikasi tersebut berlangsung dalam praktik pengajaran sehari-hari. Data pendukung lainnya berupa dokumen kurikulum sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan artefak digital yang digunakan guru akan dianalisis untuk memperkuat validitas data melalui proses triangulasi sumber (Smith et al., 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan metode fenomenologis dari Moustakas, yang melibatkan tahapan *horizontalization* (mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan), pembentukan tema-tema klaster, hingga penyusunan deskripsi tekstural dan struktural untuk mencapai esensi pengalaman. Dalam menjaga kualitas dan kredibilitas penelitian, peneliti akan menerapkan langkah *member checking* untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan pengalaman yang dirasakan partisipan. Seluruh proses penelitian juga akan menjunjung tinggi etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan memperoleh persetujuan tertulis (*informed consent*) dari seluruh pihak yang terlibat (Cilesiz, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data fenomenologis, ditemukan tiga tema utama yang merepresentasikan esensi pengalaman guru PAUD Islam dalam mengintegrasikan aplikasi edukasi interaktif. Temuan ini menggambarkan dinamika antara tantangan teknis, adaptasi pedagogis, dan upaya menjaga nilai-nilai Islam di tengah arus digitalisasi.

Dinamika "Jembatan Digital" dalam Belajar Sambil Bermain Para partisipan memaknai aplikasi edukasi bukan sebagai pengganti metode bermain, melainkan sebagai "jembatan digital" yang memperluas cakrawala anak. Guru mengungkapkan bahwa aplikasi interaktif membantu memvisualisasikan konsep abstrak, seperti pengenalan huruf hijaiyah atau kisah teladan nabi, yang sulit dijelaskan hanya melalui media papan tulis. Pengalaman ini menciptakan antusiasme baru di kelas; guru merasa lebih tertantang untuk merancang aktivitas yang mengintegrasikan sentuhan fisik (misalnya anak bergerak sesuai instruksi aplikasi) dengan aktivitas digital. Bagi para guru, momen ketika anak-anak tertawa dan aktif merespons aplikasi merupakan bentuk keberhasilan integrasi yang mendukung prinsip *active learning*.

Tantangan Menjaga Esensi Religius dan Etika Digital Pengalaman mendalam lainnya adalah pergulatan guru dalam menyeleksi konten aplikasi. Guru PAUD Islam merasa memiliki beban moral untuk memastikan bahwa aplikasi yang digunakan tidak hanya interaktif secara visual, tetapi juga bebas dari konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Guru sering kali harus melakukan "kurasi kurikulum" secara mandiri, seperti memodifikasi narasi dalam aplikasi atau memberikan penekanan pesan (seperti membaca basmalah sebelum memulai) guna memastikan teknologi tidak mendegradasi nilai adab. Tantangan ini dirasakan sebagai proses refleksi diri yang berkelanjutan bagi guru, di mana mereka harus menjadi filter aktif agar penggunaan teknologi tetap dalam koridor pendidikan Islami yang santun dan bernilai.

Transformasi Peran Guru dari Instruktur menjadi Fasilitator Digital Esensi terdalam dari pengalaman para guru adalah pergeseran peran dari sekadar instruktur menjadi fasilitator digital. Guru melaporkan bahwa integrasi aplikasi memerlukan kesabaran dan kematangan emosional saat menghadapi kendala teknis di depan siswa. Mereka memaknai pengalaman ini sebagai bentuk pertumbuhan profesional; guru yang awalnya merasa gagap teknologi (gaptek) kini merasa lebih percaya diri (*self-efficacy*) karena mampu memadukan kearifan lokal dengan inovasi digital. Penemuan ini menunjukkan bahwa bagi guru PAUD, keberhasilan integrasi teknologi tidak hanya diukur dari kecanggihan aplikasi, tetapi dari kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang tetap hangat, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi aplikasi edukasi interaktif dalam PAUD Islam bukan sekadar proses mekanis adopsi teknologi, melainkan proses dialektis yang melibatkan negosiasi antara modernitas digital dan nilai-nilai religius. Tema pertama, "Jembatan Digital," mengonfirmasi temuan (Chow et al., 2022) bahwa

teknologi di tingkat PAUD berfungsi efektif sebagai katalisator keterlibatan anak ketika selaras dengan prinsip *active learning*. Dalam perspektif fenomenologi, guru melihat teknologi sebagai perpanjangan dari tangan mereka untuk menyederhanakan konsep-konsep abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAUD telah melakukan transformasi dari penggunaan teknologi sebagai objek statis menjadi sarana yang dinamis, yang secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik anak melalui elemen gamifikasi.

Tema kedua mengenai "Tantangan Menjaga Esensi Religius" menyoroti agensi guru sebagai kurator konten. Temuan ini selaras dengan argumen (Sari et al., 2025) yang menekankan bahwa pendidikan Islam di era digital menuntut "literasi kritis religius." Guru tidak memandang teknologi sebagai entitas netral; sebaliknya, mereka melakukan rekonstruksi terhadap konten digital agar selaras dengan kebutuhan pedagogis berbasis karakter. Fenomena ini menunjukkan bahwa guru PAUD Islam di sini menjalankan peran sebagai "penjaga nilai," di mana mereka secara sadar melakukan modifikasi atau "mediasi budaya" agar aplikasi edukasi tidak mencabut anak dari identitas religius mereka. Ini merupakan bentuk resistensi positif terhadap arus digitalisasi yang terkadang bersifat sekuler atau kurang relevan dengan budaya lokal.

Pada tema ketiga, yaitu transformasi peran guru dari instruktur menjadi fasilitator digital, penelitian ini mendukung teori *self-efficacy* dalam adaptasi teknologi pendidikan. Pengalaman guru yang awalnya merasa gagap teknologi kemudian tumbuh menjadi percaya diri mencerminkan proses pembelajaran mandiri (*autonomous learning*) yang didorong oleh kebutuhan mendesak di kelas. Sejalan dengan (Hwang et al., 2023), keberhasilan integrasi teknologi di PAUD tidak terletak pada kecanggihan perangkat keras, melainkan pada kematangan pedagogis guru. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks PAUD, teknologi adalah "tamu" di kelas yang harus dikelola dengan kehangatan manusiawi. Guru yang berhasil adalah mereka yang mampu menjaga keseimbangan antara kedisiplinan penggunaan teknologi dan mempertahankan interaksi tatap muka yang intim.

Secara keseluruhan, integrasi aplikasi edukasi di PAUD Islam merupakan bentuk "pedagogi hibrida." Fenomenologi penelitian ini menunjukkan bahwa esensi pengalaman guru adalah upaya terus-menerus untuk memanusiakan teknologi. Guru tidak menjadi budak teknologi, melainkan menguasainya untuk memperkuat tujuan pendidikan Islam: membentuk karakter anak yang beradab dan berilmu. Oleh karena itu, tantangan di masa depan bukan lagi pada penyediaan akses aplikasi, melainkan pada penyediaan ruang refleksi bagi guru agar mereka terus mampu mengintegrasikan teknologi secara bijak, kritis, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan di setiap sentuhan digitalnya.

KESIMPULAN

Penelitian fenomenologis ini menyimpulkan bahwa pengalaman guru PAUD Islam dalam mengintegrasikan aplikasi edukasi interaktif merupakan sebuah proses adaptasi yang kompleks dan penuh makna, yang melampaui sekadar penggunaan perangkat teknis. Esensi pengalaman tersebut terangkum dalam tiga dimensi utama: pertama, teknologi dipandang sebagai "jembatan digital" yang efektif untuk menyederhanakan konsep abstrak dan meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam koridor *learning through play*. Kedua, terdapat upaya proaktif dan reflektif dari guru untuk berperan sebagai kurator konten, memastikan bahwa aplikasi yang digunakan tetap selaras dengan nilai-nilai religius dan adab Islami. Ketiga, terjadi transformasi peran guru yang signifikan dari sekadar instruktur menjadi fasilitator digital yang humanis, di mana kematangan emosional dan pedagogis menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan kehangatan interaksi tatap muka di kelas.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi di lingkungan PAUD Islam sangat bergantung pada agensi guru dalam memediasi teknologi tersebut agar sesuai dengan identitas pendidikan berbasis karakter. Dengan demikian, integrasi aplikasi edukasi tidaklah bersifat meniadakan metode konvensional, melainkan memperkaya ekosistem pembelajaran melalui model "pedagogi hibrida" yang tetap berakar pada nilai-nilai ketuhanan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan profesionalisme guru di masa depan tidak cukup hanya melalui pelatihan teknis, melainkan juga harus mencakup ruang refleksi mendalam mengenai filosofi integrasi teknologi yang manusiawi, edukatif, dan bernafaskan nilai-nilai Islam bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chow, S. S., Wang, Y., & Li, H. (2022). Digital learning in early childhood education: A review of recent trends and challenges. *Journal of Educational Computing Research*, 60(3), 512-535.
- Cilesiz, S. (2021). Phenomenological research in education: A critical review of methodological approaches. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1-14.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*, 15(5), e0232076.
- Hwang, G. J., Wang, S. Y., & Lai, C. L. (2023). Trends and research issues of technology-enhanced early childhood education: A review of academic publications from 2017 to 2021. *Educational Technology Research and Development*, 71, 145-172.
- Purnomo, A., & Saputra, M. D. (2024). Teacher's subjective experience in integrating digital tools in Islamic early childhood education: A phenomenological study. *International Journal of Early Childhood Education & Care*, 13(1), 22-35.
- Sari, D. P., Pratama, A., & Ahmad, M. (2025). Pedagogical and religious integration of mobile applications in Islamic kindergarten settings. *Journal of Islamic Education and Technology*, 5(2), 88-105.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (2nd ed.). SAGE Publications.